

**PERAN PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) JAWA
TIMUR DALAM MEMBANTU PEMERINTAH TIONGKOK UNTUK
MEMPERERAT HUBUNGAN BILATERAL DENGAN PEMERINTAH
INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hubungan
Internasional (S.Sos) dalam Bidang Hubungan Internasional**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Eva Putriya Hasanah

NIM. I72215013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
JULI 2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Eva Putriya Hasanah
NIM : I72215013
Pogram Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)
Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah
Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral
dengan Pemerintah Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 Juni 2019

 Surabayan
METERAI
TEMPEL
1GL 20
7D012AFF946149439
6000
ENAM RIBU RUPIAH
takan
EVA PUTRIYA HASANAH
NIM I72215013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Eva Putriya Hasanah
NIM : I72215013
Pogram Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul; “Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia” saya berpendapat bahwa skripsi ini telah direvisi dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 27 Juni 2019

Pembimbing



Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Eva Putriya Hasanah dengan judul: “Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim penguji skripsi pada tanggal 26 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

Penguji II


M. Fathoni Hakim, M.Si
NIP 198401052011011008

Penguji III


Muhammad Qobidl 'AinulArif, S.IP.,MA
NIP 198408232015031002

Penguji IV


Rizki Rahmadini Nurika, M.A.
NIP 199003252018012001

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas IslamNegeri Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan IlmuPolitik



Dekan


Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D
NIP.197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EVA PUTRIYA HASANAH
NIM : 172215013
Fakultas/Jurusan : FISIP / HUBUNGAN INTERNASIONAL
E-mail address : evaputriya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) JAWA TIMUR
DALAM MEMBANTU PEMERINTAH TIONGKOK UNTUK MEMPERERAT
HUBUNGAN DENGAN PEMERINTAH INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

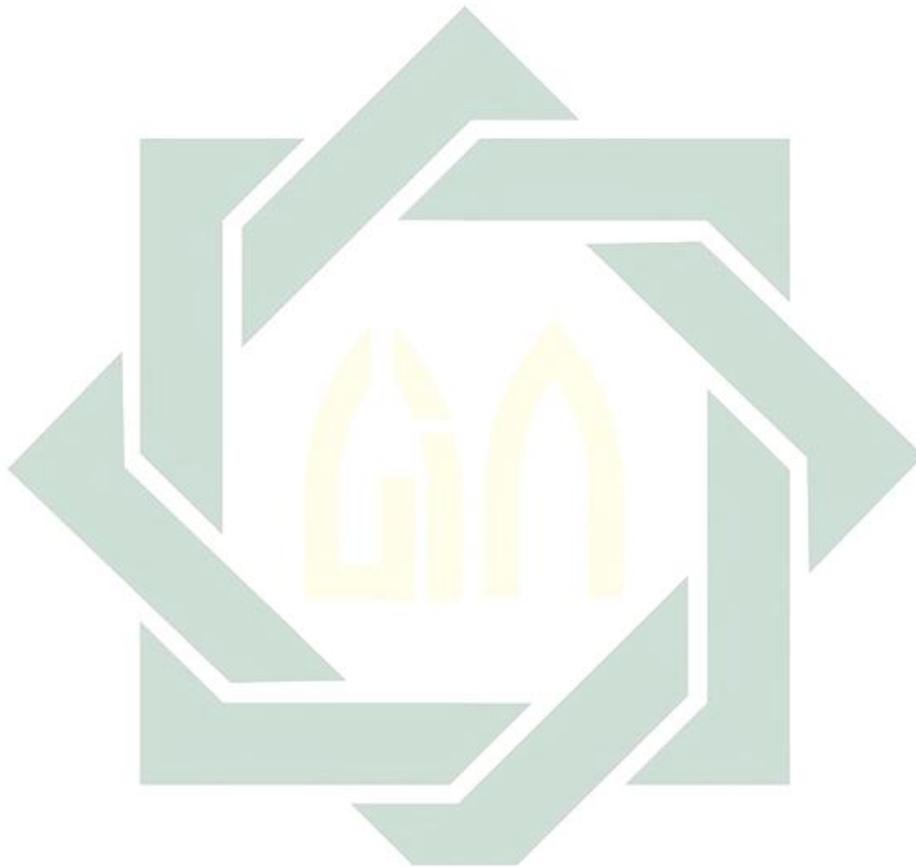
Penulis



(EVA PUTRIYA HASANAH)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR BAGAN

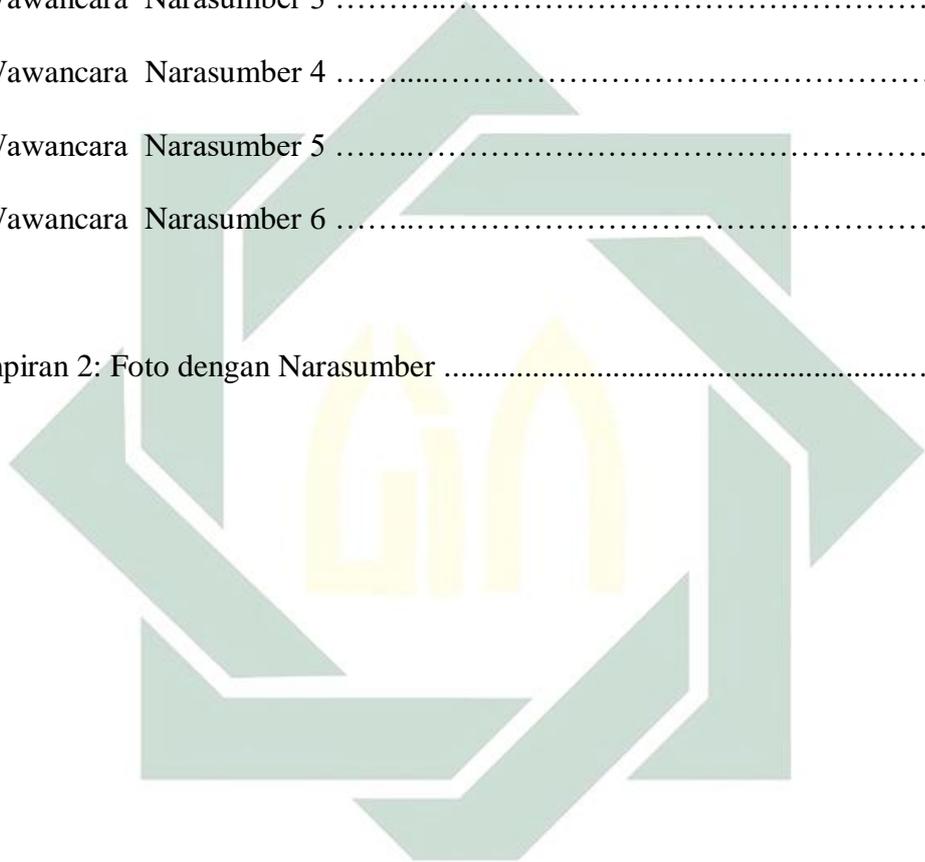
Bagan 1 Model Aktor *Multi-Track Diplomacy*.....27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Outline Wawancara

1. Wawancara Narasumber 1	109
2. Wawancara Narasumber 2	115
3. Wawancara Narasumber 3	123
4. Wawancara Narasumber 4	124
5. Wawancara Narasumber 5	129
6. Wawancara Narasumber 6	132
Lampiran 2: Foto dengan Narasumber	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan Indonesia dan Tiongkok memiliki catatan sejarah yang begitu panjang. Kedatangan orang-orang Tiongkok ke pulau Jawa pada masa Dinasti Han (206 SM- 220 M) menjadi awal bagi hubungan kedua negara tersebut.¹ Sejarah yang panjang, membuat hubungan keduanya tidak hanya sebatas *Government to Government*, melainkan telah mengakar hingga masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jejak-jejak kebudayaan sebagai bentuk akulturasi budaya antara Indonesia-Tiongkok yang banyak ditemukan di masyarakat. Seperti motif-motif kain sutera Tiongkok yang mempengaruhi Candi Sewu di Yogyakarta.² Batik Cirebon yang menampilkan hewan kahyangan dalam mitologi Tionghoa.³ Bahkan hari ini yang jelas terlihat adalah keberadaan tiga belas masjid Cheng Hoo di berbagai kota besar di Indonesia yang menjadi saksi atas berbaurnya masyarakat Indonesia dengan orang-orang Tiongkok.

Fakta-fakta sejarah yang memperlihatkan adanya kedekatan antara kedua negara tersebut, sepantasnya apabila hubungan yang terjalin hingga sekarang telah mengalami berbagai dinamika serta kerap mendapati berbagai tantangan yang muncul dari berbagai segi, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

¹ Ririn Darini, "Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1900-1945", MOZAIK, Vol. 3, No. 1, 2008)

² Rustopo, *Jawa Sejati, (Otobiografi Go Tik Swan)*.(Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2008).

³ Daradjadi, *Geger PeTiongkohan 1740-1743,(Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC)*. (Yogyakarta : Penerbit Buku Kompas, 2013), 68

Tiongkok, yang mana Tiongkok sebagai negara komunis dianggap ikut serta dalam G 30 SPKI.¹⁷ Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa masyarakat masih melihat bahwa Tionghoa di Indonesia merupakan representasi dari negara Tiongkok adalah ketika pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 yang mengikut sertakan Basuki Tjaya Purnama (Ahok) yang merupakan keturunan dari Tionghoa. Pada saat itu, sentimen terhadap Tiongkok sangat kuat di masyarakat. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS)-Yusof Ishak menunjukkan bahwa secara nasional pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 berdampak pada menguatnya sentimen terhadap keturunan Tiongkok. Hal demikian juga diperkuat oleh hasil analisis Eep Saefulloh Fatah yang mengatakan bahwa sentimen tersebut menjadi salah satu alasan kekalahan Basuki Tjaya Purnama (Ahok) pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa masih dianggap sebagai representasi negara Tiongkok. Oleh karena itu, PITI yang juga sebagai etnis Tionghoa sangat tidak bisa dipisahkan dari pandangan masyarakat tersebut.

Kedua, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai organisasi masyarakat Islam bisa dikatakan bahwa PITI menjadi bagian dari mayoritas penduduk di Indonesia. Sehingga wajar apabila PITI dapat menjadi instrumen *soft power* untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Apalagi sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak terlepas dari peran orang-orang Tiongkok.

¹⁷ Munawir Aziz, "Tionghoa dalam Sejarah Gelap 1965", Jawa Pos, diakses 02 April 2019, <https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/03/10/2017/tionghoa-dalam-sejarah-gelap-1965/>

¹⁸ Akhmad Muawal Hasan, Sentimen Anti-Cina di Indonesia Awet Usai Pilkada Jakarta", Tirto.id, 02 April 2019, <https://tirto.id/sentimen-anti-cina-di-indonesia-awet-usai-pilkada-jakarta-cwpg>.

Tionghoa muslim yang banyak dilakukan melalui cara pengajian bulanan di lingkungan rumah dan kalangan mereka sendiri seperti pengajian PITI Medan. Namun disisi itu, dakwah ini masih mendapat banyak tantangan salah satunya berasal dari muslim Tionghoa sendiri yang masih sering kembali melakukan kebiasaan-kebiasaan lama dalam tradisi kepercayaan sebelumnya.

Kedua, Skripsi dengan judul “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007” yang ditulis oleh Johan Wahyudi, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Sebenarnya dalam penelitian berjenis kualitatif ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada bagaimana peran PITI dalam islamisasi etnis tionghoa di kota Semarang serta bagaimana strategi PITI kota Semarang dalam mengembangkan organisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada strategi dakwah PITI secara lokal di Kota Semarang yang dilakukan dengan tiga cara yaitu tahap pengenalan agama pada orang tionghoa yang hendak masuk Islam, proses islamisasi dengan bekerjasama dengan beberapa departemen, serta bimbingan setelah menjadi muallaf.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas” yang ditulis oleh Zakiyatul Fahiroh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016. Sama seperti penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini fokus untuk melihat bagaimana pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh PITI di Banyumas.

Keempat, skripsi berjudul “Peran PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Terhadap Islamisasi di Indonesia” yang ditulis oleh Moh. Muhyidin, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu, apakah komunitas Tionghoa berpengaruh pada masa Islamisasi di Indonesia? dan Bagaimana bentuk-bentuk pengaruh PITI terhadap Muslim di Indonesia?. Hal ini dilakukan dengan cara melihat dari aspek sejarah hingga saat ini. Sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus ke arah strategi dakwah lokal, dalam skripsi ini lebih bersifat umum.

Kelima, artikel berjudul “Dakwah Islam di kalangan Etnis Tionghoa untuk Mengokohkan Integrasi Bangsa” yang ditulis oleh H. Budisetyagraha, diterbitkan oleh Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 1, No. 1 Desember 2000:19-27. Dalam penelitian berjenis kualitatif ini, meski masih dalam topik yang sama terkait dakwah PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Namun, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan peran PITI sebagai media untuk mempersatukan Tionghoa muslim dengan masyarakat lain sebagai pemersatu integrasi bangsa.

Keenam, buku dengan judul “Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Studi Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagaman Moderat Muslim Tionghoa Kota Makassar)”. Buku yang ditulis oleh Haniah dari UIN Alaudin Makasar berbicara tentang kemoderatan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Ketujuh, artikel berjudul “The Role of Cheng Ho Mosque The New Silk Road, Indonesia-Tiongkok Relations in Islamic Cultural Identity” yang ditulis oleh Choirul Mahfud, *Journal of Indonesia Islam* Volume 08, Number 01, June 2014. Penelitian berjenis kualitatif ini berfokus untuk melihat bagaimana peran atau kontribusi masjid Cheng Ho yang berada di berbagai wilayah Indonesia untuk menguatkan hubungan antara Indonesia dan Tiongkok. Dalam penelitian ini banyak dipaparkan bagaimana secara sosial, budaya, pendidikan dan agama, masjid Cheng Ho telah berperan untuk menjadi jalur sutera baru bagi hubungan Indonesia-Tiongkok. Salah satu peran yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah dengan adanya pertukaran ulama untuk berbagi pengalaman dan saling mengerti tentang kebudayaan Indonesia-Tiongkok.

Penelitian dengan judul “The Role of Cheng Ho Mosque The New Silk Road, Indonesia-Tiongkok Relations in Islamic Cultural Identity” tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama, dilihat dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Masjid Cheng Ho bukan PITI. Dari sisi waktu, penelitian ini tidak menjelaskan secara detail apakah jenisnya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bersifat *longitudinal research* yang akan membahas secara mendalam terkait peran PITI sejak putusya hubungan diplomatik hingga pemerintah sekarang.

Kedelapan, skripsi dengan judul “Dampak Sosial dan Budaya pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur” yang ditulis oleh Lutfiya AL-Qarani yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada

sehingga tidak bisa mencakup seluruh muslim Tionghoa maka dua organisasi ini melebur menjadi satu nama yaitu PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Namun, sejarah mencatat bahwa pada tahun 1955, PITI akhirnya bubar akibat perbedaan pandangan terkait keikutsertaan PITI dalam politik.²⁵ Meski pada tahun tersebut PITI bubar tetapi dakwah orang-orang Tionghoa secara syiar tetap berjalan. Sehingga pada 14 April 1961 di Jakarta, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) kembali dibentuk dengan tujuan sebagaimana telah tertuang dalam misi PITI yaitu mempersatukan etnis Tionghoa dengan muslim Tionghoa, muslim Indonesia dengan muslim Tionghoa, dan Indonesia asli dengan etnis Tionghoa.²⁶

Terjadinya peristiwa Gerakan 30 S PKI pada 30 September 1965 yang menyeret adanya Partai Komunis Indonesia menambah deretan dinamika perkembangan PITI di Indonesia. Pasca peristiwa tersebut, pemerintah melarang adanya simbol-simbol/identitas seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa yang dianggap bersifat disosiatif (menghambat pembauran). Hal ini disebut dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa “nation and character building”.²⁷ Selain itu juga dikeluarkan instruksi dari pemerintah (14 Desember 1972) yang menekankan agar organisasi PITI tidak memiliki ciri etnis tertentu. Adanya hal tersebut pun mengakibatkan PITI harus mengganti namanya dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam pada

²⁵ Khozyn Arief, Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI di Gelanggang Nasional, Makalah dalam Seminar dan Musyawarah Wilayah PITI DIY, 1994, 1

²⁶ Junus Jahja Sang Pemula Karim Oei Nasionalis Indonesia, Muslim Taat dan Pengusaha Sukses, (Jakarta : Yayasan Haji Karim Oei, 2005), 3

²⁷ Abdul Karim, Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa, (Jakarta : PT Gunung Agung , 1982), 201

Dengan adanya uraian tentang PITI di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi yang sesuai terkait PITI adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah dakwah Tionghoa muslim untuk menyebarkan Islam bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, namun tetap memiliki kewarganegaraan Indonesia serta menjadi bagian bangsa Indonesia untuk mencapai pembangunan nasional.

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sendiri memiliki berbagai cabang wilayah di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah di Jawa Timur yang didirikan pada masa pertengahan orde baru yaitu 1988.³² PITI Jawa Timur sendiri memiliki 22 cabang DPD (Dewan Pimpinan Daerah) yang tersebar di berbagai daerah Jawa Timur, diantaranya yaitu Surabaya, Gresik, Tuban, Sidoarjo, Bojonegoro, Nganjuk, Lamongan, Bangkalan, Kediri, Malang Raya dan lain sebagainya. Meski memiliki fungsi yang sama, tetapi DPD memiliki tugas masing-masing dan aktivitas yang berbeda sesuai dengan masing-masing wilayah. Namun, DPD PITI di masing-masing wilayah tetap berada di bawah arahan DPW.³³ Maka dapat dikatakan bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh cabang daerah tetap berkoordinasi dengan DPW yaitu PITI Jawa Timur. Menurut, Nurawi PITI Jawa Timur memiliki perbedaan visi dengan PITI Pusat yang mana PITI Jawa Timur tidak berpolitik praktis.³⁴ PITI DI Jawa Timur juga dianggap sebagai PITI yang memiliki eksistensi tinggi dibanding dengan PITI di kota-kota lain. Hal ini nampak dengan kehadiran PITI Jawa Timur sebagai penggagas masjid Cheng Hoo di

³² H. Haryanto Satryo (Ketua DPW PITI Jatim) dalam sebuah wawancara dengan penulis, 05 Oktober 2018

³³ Lutfiya AL-Qarani, "Dampak Sosial dan Budaya pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

³⁴ H. Abdullah Nurawi (Ketua Umum Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo) dalam diskusi dengan penulis, 07 Agustus 2019

posisi NU dan Muhammadiyah atas isu Uighur. Dengan melihat kasus ini menunjukkan bahwa pemerintah Tiongkok melihat PITI sebagai organisasi masyarakat dengan posisi yang strategis yang dapat menjembatani antara pemerintah Tiongkok dengan pihak-pihak yang ada di Indonesia. Kedua, peneliti juga menemukan bahwa dalam pembentukan pusat studi Indonesia-Tiongkok di UIN Sunan Ampel, PITI telah menjadi media perantara kerjasama antara pihak kampus dan Konjen Tiongkok di Surabaya.³⁸ Pembentukan Pusat Studi Indonesia Tiongkok ini merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah Tiongkok. Dengan adanya pembentukan pusat studi tersebut, maka dapat berguna menjadi sarana belajar para tentang hubungan Indonesia-Tiongkok dan juga kebudayaannya sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Melalui pusat studi juga maka dapat digunakan sebagai media dari diplomasi publik pemerintah Tiongkok di Indonesia. Dengan adanya peran PITI dalam pembentukan Pusat Studi tersebut menunjukkan bahwa PITI memiliki kemampuan lebih dalam menghubungkan pihak-pihak di Indonesia dengan pemerintah Tiongkok yang dapat dikatakan bahwa PITI dipercaya serta diakui keberadaannya oleh pemerintah Tiongkok.

Melihat adanya fakta-fakta yang menunjukkan bahwa PITI memiliki posisi yang sangat strategis dalam hubungan Indonesia-Tiongkok. Sehingga memungkinkan bagi PITI untuk melakukan diplomasi publik yang akan berdampak bagi hubungan antara kedua negara tersebut.

³⁸ Ridha Amaliyah (Ketua Pusat Studi Indonesia Tiongkok UIN Sunan Ampel Surabaya), dalam sebuah diskusi dengan peneliti, 22 Maret 2019

topik masalah dalam penelitian ini, yang terdiri atas penyajian data hasil pre-riset oleh peneliti yang saling terhubung dan membentuk sebuah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Di bagian kedua dalam bab pendahuluan juga tersaji rumusan masalah yang hendak menjadi acuan dan fokus penelitian bagi bagi peneliti yang akan di jawab melalui data-data yang ditemukan serta hasil analisa peneliti. Selain itu dibagian selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian sendiri disesuaikan dengan fokus rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan manfaat penelitian akan diuraikan atas manfaat akademis dan praktis yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini. Selanjutnya adalah anggapan dasar, yang mana bagian ini akan menjelaskan masing-masing definisi dari setiap variabel dalam rumusan masalah penelitian dengan tujuan untuk menyamakan pengertian. Selain itu, terdapat pula pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan atau sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adanya uraian penelitian terdahulu merupakan bagian yang sangat penting guna menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga penting untuk menunjukkan orsinilitas dari penelitian. Dalam bab ini juga akan diuraikan sistematika penulisan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti untuk menulis hasil dari penelitian secara runtut dan sistematis.

Pada bab II merupakan landasan konseptual. Bab ini berisikan mengenai landasan konseptual yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat atau menganalisa fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang

ditemukan. Konsep yang digunakan oleh peneliti adalah diplomasi publik dan *multi track diplomacy*.

Pada bab III metodologi penelitian, peneliti akan menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian ini mencakup beberapa aspek di antaranya adalah metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga alur penelitian atau logika penelitian.

Di bab IV penyajian dan analisa data, akan disajikan data-data yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian berlangsung. Data yang di paparkan dalam bagian ini dapat berupa data primer dan data sekunder yang dapat mendukung penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan dari proses penelitian mulai dari tahap penelitian sampai dengan tahap setelah pengumpulan data. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dijelaskan hasil dari penelitian secara runtut sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian Strategi Pemerintah Tiongkok dengan melalui PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Jawa Timur untuk Mempererat Hubungan Indonesia-Tiongkok.

Setelah itu juga terdapat analisa penelitian dengan menggunakan konsep yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini, yang mana data-data yang ada akan dianalisa menggunakan konsep diplomasi publik dan diplomasi *multi-track*. Dengan adanya analisa ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pada bab V penutup, peneliti menyajikan kesimpulan atas hasil yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga akan memberikan

Secara *Government to Government*, hubungan Indonesia – Tiongkok bisa dikatakan semakin baik. Hal tersebut jika mengaca pada tingkat hubungan antar keduanya dalam perekonomian. Namun secara *grassroots*, bisa dikatakan masih kerab mendapati tantangan yang besar dengan adanya isu-isu rasisme atau anti-Tiongkok di masyarakat. Dengan adanya pemaparan diatas, dapat dilihat bagaimana terjadi pasang surut hubungan antara Indonesia dan Tiongkok. Salah satunya yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada era orde baru hingga reformasi. Di era ode baru, hubungan Tiongkok-Indonesia mendapatkan tantangan dari segi *Governement* dan *grassroots*, sedangkan diperiode reformasi hubungan dengan pemerintah membaik namun dalam segi *grassroots* masih sering mengalami penolakan. Sehingga, dengan adanya permasalahan tersebut menjadi dasar dipilihnya waktu dalam topik penelitian untuk melihat strategi pemerintah Tiongkok untuk mempererat eratnya hubungan nya dengan Indonesia dengan melihat peran dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).

2. Aspek *Grassroots*

Hubungan Indonesia-Tiongkok tidak hanya sebatas hubungan diplomatik semata. Namun, sejarah yang panjang membuat hubungan diantara keduanya semakin erat hingga ke akar rumput/*Grassroots*. Dengan adanya populasi Tionghoa (etnis keturunan Tiongkok) di tengah masyarakat Indonesia membuat keterkaitan kedua negara ini semakin tidak bisa dipisahkan. Apalagi tidak bisa dipungkiri bahwa etnis Tionghoa sendiri telah menjadi bagian panjang dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

hubungan antara Indonesia-Tiongkok tidak hanya berlangsung dari proses antara pemerintah dengan pemerintah saja, melainkan ada proses kedekatan sejarah dan budaya di tengah masyarakat Indonesia sehingga Tiongkok begitu dekat dengan Indonesia baik dilihat dari sisi pemerintah maupun masyarakat.

Kepentingan suatu negara atau lebih dikenal dengan kepentingan nasional merupakan istilah dalam disiplin ilmu hubungan internasional. Kepentingan nasional atau dalam ungkapan Prancis yaitu *raison d'État*— dapat diartikan sebagai sebuah tujuan dan ambisi negara, baik ekonomi, militer, atau budaya.¹⁰⁵ Seperti halnya hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok juga tidak akan terlepas dari kepentingan nasionalnya masing-masing. Sebagaimana Indonesia memiliki kepentingan nasional dalam hubungannya dengan Tiongkok, begitu pun sebaliknya negara Tiongkok juga memiliki kepentingan nasional terhadap Indonesia.

Asumsi kepentingan nasional Tiongkok terhadap Indonesia ini muncul melalui berbagai usaha yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mempertahankan hubungan antara kedua negara tersebut. Misalnya ketika terjadi pembekuan hubungan diplomatik antara Indonesia-Tiongkok pada masa orde baru, Tiongkok banyak melakukan usaha-usaha untuk mengembalikan normalisasi dengan cara merebut kembali simpati Indonesia. Cara-cara ini dilakukan oleh Tiongkok dengan mengundang olaragawan dan pengamat Indonesia untuk hadir dalam turnamen Tiongkok. Selain hal tersebut, pada saat itu Tiongkok juga memberikan dukungannya atas masalah-masalah yang dialami oleh Indonesia seperti persoalan

¹⁰⁵ Arry Bainus & Junita Budi Rachman, "Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional", *Journal of International Studies* Volume 2, No. 2, Mei 2018 (109-115) doi:10.24198/intermestic.v2n2.1

peraturan-peraturan nasional Indonesia tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan ASEAN-Tiongkok *Free Trade Area* benar-benar telah diterapkan di Indonesia.

Data statistik perdagangan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan Tiongkok, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-Tiongkok FTA. Hal ini melihat Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar dibandingkan dengan anggota ASEAN yang lainnya.¹¹¹ Bahkan Indonesia sebagai pasar terbesar bagi Tiongkok juga dapat dirasakan oleh masyarakat dengan kehadiran produk-produk Tiongkok di Indonesia yang mudah sekali di jumpai.

Adanya data-data tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Indonesia merupakan pasar terbesar bagi Tiongkok yang sangat menguntungkan bagi perekonomian negaranya. Dengan memiliki hubungan baik dengan Indonesia, maka yang terjadi adalah kemudahan yang didapat oleh Tiongkok dalam mendistribusikan produk-produknya ke pasar Indonesia dan sebaliknya apabila hubungan antara kedua nya memburuk maka akan terjadi kesulitan bagi Tiongkok untuk menguasai pasar Indonesia. Sehingga, dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha Tiongkok untuk mempertahankan hubungan dengan Indonesia merupakan salah satu strategi untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu mempertahankan pasar.

Kedua, kepentingan Tiongkok dalam konstilasi perebutan kekuasaan dan kekuatan dunia. Saat ini, Tiongkok muncul sebagai kekuatan baru dunia dengan potensi kekuatan ekonomi besar di dunia. Hal ini menyebabkan kekhawatiran oleh

¹¹¹ IMF (2012). Diunduh bulan Februari 2012 dari CEIC Database dalam Sigit Setiawan, "ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan China", Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 6 No. 2, Desember 2012

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong mengatakan bahwa pada suatu titik, ASEAN mungkin harus terpaksa memilih antara visi Tiongkok atau AS. Hal ini dikarenakan melihat segala kebijakan Tiongkok dan Amerika Serikat yang tengah memperebutkan Asia Tenggara. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai upaya keduanya untuk memberikan pengaruhnya di Asia Tenggara. Amerika Serikat berkomitmen ingin membangun kerja sama keamanan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara. Sementara itu, negara Tiongkok sedang berusaha untuk menaruh pengaruhnya lewat upaya kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), yang merupakan kesepakatan antara 10 anggota ASEAN dan enam negara Asia-Pasifik lainnya termasuk Tiongkok untuk melakukan perdagangan bebas.¹¹⁵ Apa lagi sejak diumumkannya seruan pembangunan Sabuk Ekonomi Jalan Sutra dan Jalur Sutra Maritim Abad 21 yang dikenal dengan *One Belt, One Road* (OBOR) atau *Belt and Road Initiative* (BRI) oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping pada tahun 2013,¹¹⁶ telah menambah alasan perebutan pengaruh oleh Tiongkok di berbagai negara termasuk Indonesia.

Disisi lain Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan dua negara yang telah lama memiliki hubungan dan pengaruh bagi Indonesia. Sehingga bukan tidak mungkin jika hal tersebut tidak berdampak bagi Indonesia. Dengan melihat situasi internasional saat ini telah menjadi bagian dari faktor kepentingan Tiongkok di Indonesia. Adanya perebutan kekuasaan dunia oleh Amerika Serikat dan Tiongkok, menjadikan Indonesia sebagai objek perebutan pengaruh antara

¹¹⁵ Ign. L. Adhi Bhaskara, "Saat Cina dan Amerika Berebut Pengaruh di Asia Tenggara", Media Tirta, 01 April 2019, <https://tirto.id/saat-cina-dan-amerika-berebut-pengaruh-di-asia-tenggara-ddxg>

¹¹⁶ Yandry Kurniawan, "One Belt One Road (OBOR): Agenda Keamanan Liberal Tiongkok", *Politica* Vol. 7 No. 2 November 2016

keduanya. Melihat, kedua negara tersebut sama-sama memiliki hubungan yang besar dengan Indonesia. Rasionalnya, jika Tiongkok memiliki pengaruh lebih besar di Indonesia maka akan lebih mudah bagi negara Tiongkok untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia terutama kebijakan terhadap keberadaan Amerika Serikat.

Hubungan Indonesia-Tiongkok telah melalui proses sejarah yang begitu panjang sehingga pantas apabila terdapat banyak tantangan yang menyebabkan pasang surut hubungan diantara keduanya. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh hubungan Indonesia-Tiongkok adalah persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan Tiongkok di Indonesia. Hubungan Indonesia-Tiongkok yang begitu erat dan mengakar sampai di masyarakat menimbulkan persepsi-persepsi buruk atas kehadirannya di Indonesia.

Persepsi buruk terhadap Tiongkok muncul salah satunya dikarenakan faktor sejarah keberadaan Tiongkok di Indonesia bangsa Indonesia. Pada survei yang diadakan oleh Wahid Foundation pada tahun 2017 menyebutkan bahwa etnis Tionghoa menjadi kelompok yang dibenci oleh masyarakat Indonesia.¹¹⁷ Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa meski telah berkewarganegaraan Indonesia masih sering dikaitkan dengan Tiongkok yang dianggap sebagai ancaman bagi Indonesia. Bahkan sejarah Tionghoa di Indonesia banyak menceritakan bagaimana terjadi peristiwa buruk yang menimpah etnis mereka. "Geger Pacinan" merupakan salah satu peristiwa buruk yang menimpah etnis Tionghoa di

¹¹⁷Palupi Annisa Auliani,"Tionghoa, Antara Sasaran Kebencian dan Ketimpangan Sosial", Media Kompas, 20 Desember 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial>.

dominan di Indonesia, sedangkan 7,5% kekhawatiran itu muncul akibat faktor komunisme.¹²¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarah hubungan Indonesia-Tiongkok telah terjadi banyak peristiwa pahit. Salah satunya adalah peristiwa Gerakan 30 S PKI. Sampai sekarang peristiwa 30 SPKI tidak bisa hilang dari benak masyarakat Indonesia yang mana mereka menganggap bahwa terdapat penghiantan Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap negara Indonesia yang menyebabkan peristiwa berdarah kala itu. Peristiwa tersebut ikut serta membawa Tiongkok ke dalamnya, bahwa Tiongkok telah memiliki pengaruh besar dalam peristiwa tersebut serta akibat dugaan bahwa Tiongkok telah membantu persenjataan PKI yang disebut angkatan ke lima.¹²² Sehingga sampai saat ini keberadaan Tiongkok di Indonesia selalu disangkutpautkan dengan isu komunisme yang mengancam negara Indonesia. Hal ini menjadi senjata politik untuk mendiskriminasi orang Tionghoa di ruang publik. Namun terlepas dari itu sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia dan peran dari orang-orang Tionghoa, di hari ini masyarakat Indonesia lebih mengenal Tiongkok sebagai negara komunis, Partai Komunis Indonesia (PKI) akibat peristiwa G 30 SPKI, dan sering dianggap tidak menyukai keberadaan Islam.

Selain faktor sejarah keberadaan Tiongkok di Indonesia, terdapat juga faktor lain yang menyebabkan munculnya persepsi buruk kepada Tiongkok di

¹²¹ Seysha Desnikia, "Survei: Masyarakat RI Persepsikan China Jadi Ancaman Terbesar", detikNews, 20 Desember 2018, <https://news.detik.com/berita/d-3727919/survei-masyarakat-ri-persepsikan-china-jadi-ancaman-terbesar>

¹²² Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-Tiongkok: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 52. *Op. cit*

Indonesia. Pemerintah Tiongkok dianggap memiliki kebijakan agama yang membatasi minoritas Muslim di Tiongkok, terutama orang-orang Uighur. Kebijakan-kebijakan Tiongkok yang mengecualikan hak-hak dasar kaum Uighur untuk memenuhi tugas-tugas Islam mereka, seperti berdoa, mempelajari Al-Quran, dan puasa-bermusuhan komunitas Muslim di seluruh dunia. Menurut Peter K. Meyer, populasi Muslim besar di Indonesia tidak terkecuali pada protes terhadap pembatasan agama Beijing yang dikenakan pada orang Uighur. Hal ini tercermin dalam perhatian pemerintah Indonesia dan banyak berita Indonesia yang mengkritik kebijakan agama negara Tiongkok.¹²³

Uighur merupakan persoalan lama namun setiap tahun nya pada titik tertentu menjadi sorotan dunia terutama Indonesia. Pada tahun ini, persoalan Uighur kembali menjadi sorotan karena adanya anggapan bahwa pemerintah Tiongkok melakukan penahanan semena-mena serta melakukan adanya kamp yang buruk terhadap muslim Uighur di Xinjiang, Tiongkok Barat. Akibatnya, uighur kembali menjadi alasan sentiment anti Tiongkok di Indonesia. Hal yang paling terlihat jelas akibat peristiwa tersebut adalah banyaknya aksi demonstrasi di Indonesia atas personal Uighur. Selain itu, tidak ketinggalan di media sosial banyak sekali masyarakat Indonesia yang menyampaikan kemarahannya atas isu uighur di Tiongkok. Salah satunya marak penggunaan tanda pagar #SaveUighur sebagai bentuk kemarahan dan keprihatinan mereka di media sosial terhadap isu uighur.

¹²³ Peter K Meyer, 2016. "Framing of Uighurs as Terrorist Threat for Indonesia",
Kakarta Post, 17 Maret
2017, <http://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/22/framing-of-uighurs-as-terrorist-threat-for-indonesia.html>.

mengunjungi Desa Persahabatan Tiongkok-Indonesia di Aceh (Daerah mayoritas Tiongkok) serta melakukan beberapa aktivitas sosial seperti menyumbangkan perpustakaan umum kepada masyarakat setempat dan menawarkan tas hadiah Ramadhan kepada penduduk setempat pada tahun 2016.¹⁴⁵

Ke tiga, media yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam diplomasi publik adalah melalui film. Tidak dapat dipungkiri bahwa film menjadi salah satu alat yang strategis untuk memperkenalkan budaya suatu negara ke dunia internasional. Hal ini dapat dilihat melalui maraknya berbagai film asing yang sejak dulu menyebar di masyarakat. Seperti Hollywood dari Amerika Serikat, Bollywood dari India, serta drama-drama Korea. Kehadiran film-film tersebut di masyarakat tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata. Secara tidak langsung alur cerita yang terdapat dalam film tersebut dapat memperkenalkan dan mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tentu hal ini bisa menjadi sebuah strategi diplomasi negara-negara tersebut untuk membangun persepsi dimata publik. Sehingga, hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membina persahabatan dan memperkuat hubungan antar negara.

Dalam hal ini, Tiongkok juga menerapkan diplomasi publik melalui film di Indonesia. Untuk menunjukkan keseriusannya dalam diplomasi melalui film ini, setidaknya US\$ 10 miliar telah Tiongkok anggarkan per tahun demi terlaksana diplomasi tersebut. Strategi ini dilakukan oleh Tiongkok melalui berbagai cara seperti memperluas jaringan televisi internasional, membuat kerja sama perfilman

¹⁴⁵ "Chinese Ambassador Xie Feng Visits the Tiongkok-Indonesia Friendship Village in Ache", Web kedutaan Tiongkok, diakses 19 Agustus 2018, <http://id.Tionggok-embassy.org/eng/sgdt/t1375443.htm>

Tionghoa yang mana PITI adalah salah satu organisasi etnis Tiongkok. Namun, dalam keberadaannya PITI telah sah dalam lembaran negara Indonesia sebagai organisasi masyarakat Islam. PITI sendiri telah berdiri sejak lama namun eksistensinya sangat jelas terlihat pasca reformasi yang ditandai dengan berbagai program yang dilakukan oleh PITI salah satunya dengan berdirinya Masjid Cheng Ho di Indonesia. Keberadaannya yang bisa dikatakan strategis ditengah hubungan negara Indonesia-Tiongkok ini, memungkinkan menjadikannya sebagai salah satu instrumen atau media yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan kedua negara. Melihat salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam hubungan Indonesia-Tiongkok adalah sentimen publik terhadap keberadaan Tiongkok di Indonesia. Sehingga keberadaan PITI sebagai organisasi masyarakat Islam membuat lebih mudah untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Mengutip dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ketua PITI Jawa Timur, H. Haryanto Satryo mengatakan :

“Sampai hari ini *welcome* sekali dengan adanya PITI Indonesia terutama di Jawa Timur ini lebih cair gitu karena penduduk Indonesia sebagian besar hampir 80 persen islam. Dengan adanya pendekatan dengan orang Tionghoa muslim ini lebih mudah. Konsulat Jenderal Gu Jingqi yang ada di Surabaya ini *welcome* sekali dengan keberadaan kita, sangat antusias dengan adanya keberadaan PITI ini. Makanya kita di fasilitasi kegiatan-kegiatan misalnya kegiatan anjongsana ke Tiongkok. hampir satu tahun dua tahun kali kita ada beberapa ulama kita ada yang kesana ke masjid-masjid yang tua sejarah nya orang muslim disana dan kita juga ada MUI Tiongkok itu kesini juga. Ada muhibah juga kesini, difasilitasi juga oleh konjen RRT di Surabaya.....Secara informal sering kita, secara informal kalau secara resmi kita ceremonial resmi misal kita di undang di acara ulang tahun nya kenegaraannya yang baru-baru ini, kita di undang. Ya dialog-dialog itu cair aja. Kita *welcome*. Dan hubungan kita dengan konjen Tiongkok cukup baik karena dia juga sangat respek dengan kita menghormati piti, dia mungkin peranan

atau perantara pemerintah Tiongkok dengan pihak di Indonesia apabila dibutuhkan atau diminta perannya.

C. Analisa Peran PITI dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Indonesia

Untuk melihat peran PITI dalam membantu pemerintah Tiongkok untuk mempererat hubungannya dengan Indonesia, peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu diplomasi *multi-track* dan diplomasi publik. Diplomasi *multi-track* dapat dipahami sebagai diplomasi yang dilakukan oleh sembilan jalur, salah satunya *track 2* yaitu diplomasi yang dilakukan oleh *Non-Government Organization* (NGO) namun tanpa menggantikan peran dari *track 1* yakni pemerintah. Sehingga dapat dipahami bahwa antara NGO (*track 2*) dan pemerintah (*track 1*) saling terhubung dalam melakukan diplomasi tersebut. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan *Non-Government Organization* di Indonesia yang memiliki posisi strategis dalam hubungan Indonesia-Tiongkok.

Tiongkok merupakan sebuah negara yang memiliki pemerintahan komunis. Namun dalam urusan hubungannya dengan Indonesia, agama terutama Islam menjadi sebuah hal yang begitu penting karena adanya sentimen-sentimen Tiongkok di Indonesia muncul karena anggapan bahwa komunis sangat membenci Islam bahkan dengan adanya isu uighur menambah pandangan buruk oleh masyarakat. Tiongkok sendiri tidak bisa memungkiri hal tersebut, sehingga penting baginya untuk melakukan pendekatan ke masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Seperti halnya yang dikatakan oleh Presiden Burhanuddin Jusuf

Habibie bahwa Muslim di Indonesia dan Tiongkok dapat bekerja sama dan memperkuat hubungan antara kedua negara. Habibie juga mengatakan bahwa Indonesia dan Tiongkok memiliki sejarah panjang yang telah mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.¹⁶¹ Dengan melihat hal tersebut, maka pendekatan kepada masyarakat Islam di Indonesia sangat diperlukan oleh Tiongkok.

Dengan adanya sentimen Tiongkok yang berkembang di masyarakat Indonesia, maka yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok adalah cara untuk menghilangkan sentimen tersebut. Dalam konteks peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam membantu pemerintah Tiongkok untuk mempererat hubungan dengan Indonesia dapat dilihat bagaimana dalam aksinya, PITI ikut serta berperan dalam diplomasi publik melalui program-program yang dimilikinya yang menguntungkan pemerintah Tiongkok di Indonesia. Apalagi dengan melihat adanya sentimen anti Tiongkok di Indonesia, PITI menempati posisi yang strategis untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Oleh karena itu peran PITI dalam melakukan diplomasi publik, secara tidak sengaja sangat menguntungkan pemerintah Tiongkok. Diplomasi publik merupakan diplomasi yang dilakukan untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya agar dapat merubah cara pandang mereka terhadap negara tersebut

¹⁶¹ "Indonesia-China can make good relations," diakses pada 8 November 2013, <http://id.berita.yahoo.com/habibie-muslim-indonesia-china-dapat-pererat-hubungan-114503240.html>. dalam Choirul Mahfud, "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity", *Journal of Indonesia Islam* Volume 08, Number 01, June 2014

diskriminasi, menjadikan pemerintah Tiongkok tersudutkan dengan adanya aksi protes baik dengan cara demo atau di media sosial. Sehingga dibutuhkan adanya penjelasan dari pemerintah Tiongkok. Adanya konferensi dengan PITI sebagai mediana menunjukkan bahwa PITI memang diperlukan sebagai perantara pemerintah Tiongkok dengan pihak lain di Indonesia.

Selain itu, peran PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai media perantara pemerintah Tiongkok dengan pihak lain di Indonesia tidak hanya ditunjukkan ketika terjadi isu-isu yang menciptakan sentimen Tiongkok di Indonesia, melainkan juga terkait urusan yang lain. Misalnya peneliti mendapati dalam pembentukan pusat studi Indonesia-Tiongkok yang di UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan kerjasama oleh Perguruan Tinggi ini dengan pemerintah Tiongkok yang dalam hal ini diwakili oleh konjen Tiongkok di Surabaya. Ketua Pusat Studi Indonesia-Tiongkok, Ridha Amalia mengatakan bahwa dalam pembentukan pusat studi ini merupakan hasil dari kerjasama antara UIN Sunan Ampel dan Konjen Tiongkok di Surabaya yang mana prosesnya memang tidak terlepas dari peran PITI sebagai perantaranya.¹⁹⁹ Hal selaras juga disampaikan juga oleh Ketua PITI Jawa Timur, Harianto bahwa PITI telah menjembatani antara konjen Tiongkok dengan perguruan Tinggi UIN Sunan Ampel dalam pembentukan pusat studi tersebut.²⁰⁰ Pemerintah Tiongkok pun sangat mendukung penuh dengan kehadiran pusat studi Indonesia-Tiongkok di kampus UIN Sunan Ampel seperti yang disampaikan oleh Duta Besar Tiongkok

¹⁹⁹ Ridha Amaliyah (Ketua Pusat Studi Indonesia Tiongkok UIN Sunan Ampel Surabaya), dalam sebuah diskusi dengan peneliti, 22 Maret 2019, *Op. Cit*

²⁰⁰ H. Haryanto Satryo (Ketua DPW PITI Jatim) dalam sebuah wawancara dengan penulis, 26 Maret 2019 *op. cit*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur memiliki empat peran sebagai bentuk diplomasi publik kepada masyarakat Indonesia. Empat peran tersebut adalah, pertama, memperkenalkan budaya tiongkok kepada masyarakat, memperkenalkan identitas muslim tionghoa ke masyarakat, peran PITI dalam kehidupan sosial masyarakat, serta peran PITI untuk menjadi mediator antara pemerintah Tiongkok dengan berbagai pihak di Indonesia. Meski terdapat peran-peran PITI dalam diplomasi publik yang dapat membantu pemerintah Tiongkok di Indonesia, namun PITI merupakan organisasi masa islam yang berdiri sendiri tanpa memiliki keterkaitan dengan pemerintah Indonesia maupun politik termasuk juga tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah Tiongkok. Artinya, diplomasi publik PITI tersebut dilakukan atas inisiatifnya sendiri yang tidak terikat pada pihak manapun.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar pemerintah Indonesia memperhitungkan keberadaan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Posisi PITI yang sangat strategis di dalam hubungan Indonesia dan Tiongkok, tidak hanya bisa berguna bagi pemerintah Tiongkok untuk melancarkan kepentingannya dan keberadaannya di Indonesia. Namun keberadaan PITI juga

- Haniah, “Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Studi Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagaman Moderat Muslim Tionghoa Kota Makassar)”, UIN Alaudin Makasar
- Hasan, Burnadi “Indahnya Perbedaan : Sejarah Berdirinya Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo” diterbitkan oleh masjid cheng hoo
- Hennida, Citra. “Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri”. Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hikam, Muhammad A. S, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Pendemokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Jahja, Junus. *Sang Pemula Karim Oei Nasionalis Indonesia, Muslim Taat dan Pengusaha Sukses*, Jakarta : Yayasan Haji Karim Oei, 2005
- Jarol B Manheim, *Strategic Public Diplomacy : The Evaluation of Influence*, Press, New York : Oxford University, 1990
- John & Doris Naisbitt, *China’s Megatrends: 8 Pilar yang Membuat Dahsyat China* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- John W. McDonald, “The Multi-track System”, *Journal of onflictology*. Vol. 3, Issue 2, 67-68
- Joseph Smith and Davis, Simon. [2005] The A to Z of the Cold War. Issue 28 of *Historical dictionaries of war, revolution, and civil unrest*. Volume 8 of *A to Z guides*. Scarecrow Press publisher. ISBN 0-8108-5384-1, 9780810853843
- Kang, DavidC. *China Rising: Peace Order in East Asia*. Columbia University Press:2007
- Karim, Abdul, Mengabdi Agama Nusa dan Bangsa, Jakarta : PT Gunung Agung , 1982
- Kedutaan Besar Tiongkok, Economic and Commercial Counsellor's Office, Embassy of P.R. Tiongkok, Bilateral Economic and Trade Cooperation, Maret: 2009
- Kupinska, Karolina “Contemporary Multi Track Diplomacy across the Taiwan Strait”, Tesis Magister. Taipei: Graduate School of International Affairs, Ming Chuan University, 2010
- Kurniawan, Yandry ”One Belt One Road (OBOR): Agenda Keamanan Liberal Tiongkok”, *Politica* Vol. 7 No. 2 November 2016
- Mahaswara, Hamada Adzani, “Muslim Tionghoa Sebagai Jembatan Budaya: Studi Tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta”, *SHAHIH* - Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni 2017
- Mahfud, Choirul “Masjid Cheng Hoo sebagai Jalan Sutra Baru,” *Radarsurabaya*, 11 September 2013
- Mahfud, Choirul “The Role of Cheng Ho Mosque The New Silk Road, Indonesia-Tiongkok Relations in Islamic Cultural Identity”, *Journal of Indonesia Islam* Volume 08, Number 01, June 2014.
- Mahfud, Choirul”The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity”, *Journal of Indonesia Islam* Volume 08, Number 01, June 2014
- Majalah Cheng Ho, “Cheng Ho : Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia Dimasa Lalu, Kini dan Esok”, *Komunitas : Media Informasi &*

- Komunikasi Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia edisi khusus No. 40- April 2008
- Majalah Dwi Bulanan Komunitas Muslim Tionghoa, "Perluas Hubungan Kedua Negara", Edisi 100. 15 Oktober – 15 Desember 2018
- Maleong, Laxi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1994
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2016
- Maulana, Rezza. *Tionghoa Muslim/Muslim Tionghoa*, Yogyakarta: IMPULSE, 2010
- Morgenthau, Hans J, *Politik Among Nations : The Struggle for Power and Peace*, New York : A.A. Knopf, 1948
- Muhyidin, Moh. "Peran PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Terhadap Islamisasi di Indonesia" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Nye Jr, Joseph , *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs, 2004
- Nye Jr, Joseph. *Public Diplomacy and Soft Power*. 2008
- Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, New York: Public Affairs, 2004
- Putra, Surya, *Agamaku Terbang Tinggi*. Surabaya: Inspirasi, 2001.
- Rahul Mishra dan Irfa Puspita Sari "Indonesia- China relations: Challenges and Opportunities", Surabaya : IDSA Issue Brief, 2010
- Roy, S.L. *Diplomasi*. Jakarta: PT. Grafindo Raja Perkasa, 1995
- Rustopo, *Jawa Sejati, (Otobiografi Go Tik Swan)*. Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2008
- Rustopo, *Jawa Sejati, (Otobiografi Go Tik Swan)*. Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2008
- Rusydati, Arini Aula," Hubungan Indonesia-Tionghoa pasca Normalisasi tahun 1990", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 3 - No. 1 / 2014-03
- Sahrial, Abdi, "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara" *jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012: 215-241.
- Setiawan, Sigit "ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan China", *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 6 No. 2, Desember 2012
- Setiawan, Sigit "ASEAN-China FTA : Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan China", *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* Vol. 6 No. 2 2012
- Sjamsudduha. *Sejarah Sunan Ampel, Guru Para Wali dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya: JP Press, 2004.
- Soesilowati, Sartika. "Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan." *Jurnal Global dan Strategis*, Th.9,No.2, Juni-Desember 2015
- Subagyo, P, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2008

- <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial>.
- Aziz, Munawir”Tionghoa dalam Sejarah Gelap 1965”, Jawa Pos, diakses 02 April 2019, <https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/03/10/2017/tionghoa-dalam-sejarah-gelap-1965/>
- Bernadette Christina Munthe & Agustinus Beo Da Costa, 2016. “Tiongkok Alarmed as Chili ‘Conspiracy’ Heats Up Indonesians,” ed. Robert Birsell. 17 Maret 2017, <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-Tiongkok-chili-idUSKBN1451G4>.
- Bhaskara, Ign. L. Adhi”Saat Cina dan Amerika Berebut Pengaruh di Asia Tenggara”, Media Tirta, 01 April 2019, <https://tirto.id/saat-cina-dan-amerika-berebut-pengaruh-di-asia-tenggara-ddxg>
- Cheng Ho, “Bahas Isu Muslim Uighur, YMHCI-PITI Mediasi PWNU Jatim dengan Konjen RRT”, Web Chenghoo, diakses 14 Maret 2019, <http://chenghoo.co/2018/12/13/yhmchi-piti-inventarisir-kebakaran-kapasas/>
- Confucius Institute Headquarters, 2017. *Confucius Institute*. Terdapat di http://english.hanban.org/node_10971.htm. diakses 18 Maret 2017
- CRI Online, “China Radio International (CRI) siaran bahasa Indonesia”, 31 Maret 2019, <http://indonesian.cri.cn/481/2010/02/03/1s107644.htm>
- Desnikia, Seysha “Survei: Masyarakat RI Persepsikan China Jadi Ancaman Terbesar”, detikNews, 20 Desember 2018, <https://news.detik.com/berita/d-3727919/survei-masyarakat-ri-persepsikan-china-jadi-ancaman-terbesar>
- Emont, Jon”Tiongkok goes all out to win favor with Indonesian Muslims”, Media Washington, diakses 19 Agustus 2018, https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/Tiongkok-goes-all-out-to-curry-favor-with-indonesian-muslims/2016/06/30/caee52d4-3e08-11e6-9e16-4cf01a41decb_story.html?noredirect=on&utm_term=.bff4bdc57f61
- Firmansyah, Teguh, ”Survei: Negara Paling Berpengaruh di Indonesia adalah Cina”, Media Republika, diakses 4 Februari 2019, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/08/03/ou2pt9377-survei-negara-paling-berpengaruh-di-indonesia-adalah-cina>
- Galih, Bayu, ”Peran Gus Dur di Balik Kemeriahan Imlek”, Media Kompas, diakses 19 Agustus 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/06060031/peran.gus.dur.di.balik.kemeriahan.imlek>.
- Gatra Sandro, "Indonesia-Tiongkok Jalin Kemitraan Strategis", Kompas, diakses 27 September 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2013/10/02/1946394/Indonesia-Tiongkok.Jalin.Kemitraan.Strategis>.
- Gatra, Sandro "Indonesia-Tiongkok Jalin Kemitraan Strategis", Kompas, diakses 27 September 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2013/10/02/1946394/Indonesia-Tiongkok.Jalin.Kemitraan.Strategis>.

- Habibie, Nur , “Survei Median: Konstituen semua parpol di DPR anggap China jadi ancaman serius RI”, Media Merdeka, diakses 20 Desember 2018, <https://www.merdeka.com/politik/survei-median-konstituen-semua-parpol-di-dpr-anggap-china-jadi-ancaman-serius-ri.html>
- Hari Wiwoho, Laksono "China Versus AS: Perang Ideologi Jilid 2", Media Kompas, diakses 01 April 2019, <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/02/17484951/china-versus-as-perang-ideologi-jilid-2>.
<http://www.nu.or.id/post/read/67453/pbnu-penuhi-undangan-muslim-tiongkok>
<http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/158-agustus-2011/1176-asean-Tiongkok.html> diakses 25 Juli 2016
- Humas UMM, “UMM Jajaki Kerjasama Riset dengan Tiongkok”, diakses 19 Agustus 2018, <http://www.umm.ac.id/id/berita/umm-jajaki-kerjasama-ri-set-dengan-tiongkok.html>
- Ingrid, d’Hooghe, 2015. “China’s Public Diplomacy,” Diplomatic Studies, Vol. 10, ed. Jan Melissen. Tersedia di <http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/9789004283954>. diakses pada March 17, 2017.
- Jeffrey. t.t. Mapendere, “Track One and a Half Diplomacy and the Complementarity of Tracks” , Web UN, diakses 06 Maret 2019, http://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/TrackOneandaHalfDiplomacy_Mapendere.pdf
- K Meyer, Peter 2016. “Framing of Uighurs as Terrorist Threat for Indonesia”, Kakarta Post, 17 Maret 2017,. <http://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/22/framing-of-uighurs-as-terrorist-threat-for-indonesia.html>.
- KBBI, “Definisi Strategi”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 30 Maret 2018, <https://kbbi.web.id/strategi>
- Kedutaan Tiongkok “Chinese Ambassador Xie Feng Visits the Tiongkok-Indonesia Friendship Village in Aceh”, diakses 19 Agustus 2018, <http://id.Tiongkok-embassy.org/eng/sgdt/t1375443.htm>
- Kedutaan Tiongkok, “Chinese Embassy in Indonesia and NU host fast-breaking and donation ceremony”, diakses 19 Agustus 2018, <http://id.Tiongkok-embassy.org/eng/sgdt/t1375559.htm>
- Kedutaan Tiongkok, “Dubes Xie Feng Bertemu dengan Ketua Umum PP Muhammadiyah Bapak Haedar Nashir”, diakses 19 Agustus 2018, <http://id.chineseembassy.org/indo/sgdt/t1441642.htm>
- Kemenlu,”Peringatan 60 Tahun Hubungan Diplomatik Republik Indonesia Republik Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok”, web resmi kemenlu, diakses 27 September 2018, <https://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Peringatan-60-Tahun-Hubungan-Diplomatik-Republik-Indonesia-Republik-Rakyat-Tiongkok.aspx>
- Kemenlu”Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Perkuat Kerja Sama Dengan Universitas di Tiongkok”, Web kemlu, diakses 19 Agustus 2018,<https://www.kemlu.go.id/beijing/id/Pages/Universitas->

